

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara, Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap sebagai indikator yang terbaik dalam menentukan seberapa maju perekonomian di negara tersebut. Kemampuan suatu negara yang melakukan produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu dalam satu tahun berdasarkan faktor-faktor produksi yang terpenuhi akan meningkatkan pendapatan nasional yang berdampak dengan sejahteranya masyarakat di suatu negara tersebut. Menurut Mankiw (2007), PDB adalah jumlah dari keseluruhan produksi barang dan jasa yang diciptakan pada lingkup perekonomian pada periode satu tahun lamanya. Dengan naiknya PDB di suatu negara akan berimplikasi naiknya pertumbuhan ekonomi yang baik, berdasarkan pernyataan dari Sukirno (2004), kemajuan PDB dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik dan hebat.

Kemajuan ekonomi suatu negara yang ditunjukkan dari hasil produksi barang dan jasa yang maksimal dalam periode waktu tertentu akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan bahwa PDB sangat berkaitan dan ketergantungan dengan perkembangan faktor-faktor produksi yakni modal, tenaga kerja, serta teknologi (Sukirno, 1994). Produksi tersebut di nilai dalam konsep nilai tambah

(*value added*) yang disebabkan oleh sektor-sektor rumah tangga ekonomi secara keseluruhan yang dikenal sebagai PDB.

Di Indonesia sendiri peningkatan PDB per-tahunnya semakin membaik dari tahun 1980 hingga tahun 2015 silam (terkecuali pada pertengahan tahun 1997 yang mulai terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang mengakibatkan perekonomian negara hancur), hingga pada saat itu Indonesia mulai disebut salah satu macan Asia yang mulai bangkit yakni PDB mengalami pertumbuhan sebesar 7-9% pertahunnya pada tahun 1990 hingga tahun 1996 (*Asian Development Bank, 2004*).

Seperti yang terlihat pada tabel 1.1, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2011-2015 Indonesia memiliki nilai rata-rata total PDB sebesar 895.086.852.251 USD serta mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,52% lebih besar dari pertumbuhan ekonomi nasional (5,1%). Angka ini lebih baik bila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di tahun 1997-2001 yang hanya 0,18%. Rendahnya laju pertumbuhan ekonomi di tahun 1997 hingga tahun 2001 ini sebagai dampak terjadinya krisis moneter yang mulai terjadi di pertengahan tahun 1997 di Indonesia.

Tabel 1.1
Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Total PDB (dalam US\$)	Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)
2011	892.969.107.923	6,2
2012	917.869.910.106	6,0
2013	912.524.136.718	5,5
2014	890.814.755.233	5,0
2015	861.256.351.277	4,9

Sumber: *World Bank*

Pada tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi di tahun lainnya yaitu sebesar 6,2%, namun total PDB pada tahun 2011 hanya sebesar 892.969.107.923 USD lebih rendah bila dibandingkan total PDB tahun 2013 yaitu sebesar 912.524.136.718 USD. Selanjutnya di tahun berikutnya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yakni masing-masing 6,0% di tahun 2012, 5,5% di tahun 2013, 5,0% di tahun 2014, serta 4,9% di tahun 2015. Di sisi lain juga pada periode lima tahun terakhir total angka PDB Indonesia cenderung menurun dari 917.869.910.106 USD sampai 861.256.351.277 USD di tahun 2015.

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha membangun bangsa dan negaranya sendiri yang terus berusaha untuk menyempurnakan ekonomi Internasionalnya (Boediono, 1999). Untuk mewujudkan itu Indonesia mulai memikirkan cara-cara lain dalam

meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara membuka diri dengan dunia Internasional yakni melakukan investasi langsung luar negeri (*Foreign Direct Investment*) dan melakukan ekspor. Hal baik dari pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh banyak faktor, terutama dari *Foreign Direct Investment* (FDI) (Pranoto, 2016).

Investasi merupakan unsur PDB yang dianggap salah satu peran yang paling berpengaruh pada kondisi perkembangan perekonomian. Salah satunya investasi langsung luar negeri yang memiliki pengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sementara itu PDB hanya menunjukkan pengaruh pada jangka pendek saja terhadap FDI (Hansen & Rand, 2004).

Investasi langsung luar negeri (FDI) sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli bahan dari modal serta peralatan produksi lainnya yang bertujuan untuk mengganti peralatan yang telah menyusut yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Implikasi dari investasi ini akan mengarah kepada perubahan keseluruhan permintaan serta mempengaruhi siklus bisnis. Investasi merupakan akumulasi seluruh modal yang bisa menaikkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang bersifat jangka panjang (Samuelson, 2003).

Di Indonesia sendiri kegiatan investasi langsung luar negeri (FDI) sudah digiatkan sejak tahun 1981 dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan standar hidup masyarakat. Hal ini diterapkan agar

mendorong volume perdagangan dan volume produksi yang maksimal dan baik selanjutnya akan memperluas kesempatan kerja yang efektif bagi masyarakat Indonesia yang berarti akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2011-2015 Indonesia memiliki nilai FDI rata-rata sebesar 18.628.870.657 USD. Pada kurun waktu tersebut terlihat nilai FDI Indonesia bersifat fluktuatif yang tidak selalu meningkat di tiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai FDI Indonesia sebesar 20.564.938.226 USD, angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai FDI Indonesia di tahun 2012 yakni hanya sebesar 21.200.778.608 USD. Peningkatan angka FDI ini hanya bertahan sampai di tahun 2014 saja, selanjutnya ditahun berikutnya nilai FDI menurun bahkan turun hingga 19.779.127.977 USD.

Tabel 1.2
Foreign Direct Investment (FDI) kurun waktu 2011-2015

Tahun	Foreign Direct Investment (FDI) (dalam USD)	FDI sebagai % dari Produk Domestik Bruto
2011	20.564.938.226	2.30
2012	21.200.778.608	2.31
2013	23.281.742.362	2.55
2014	25.120.732.060	2.82
2015	19.779.127.977	2.30

Sumber: *World Bank*

Dari nilai FDI tersebut sebagai gantinya PDB di Indonesia akan menjadi baik dengan dukungan peningkatan dari nilai FDI tersebut. Diketahui di tahun 2011 PDB Indonesia sebesar 2,30% meningkat di tahun 2012 sebesar 2,31%, kemudian di tahun 2013 sebesar 2,55% serta meningkat di tahun 2014 sebesar 2,82%. Namun di tahun berikutnya PDB Indonesia menurun dengan angka 2,30%.

Keputusan investasi ke luar negeri merupakan hasil dari proses yang kompleks yang berbeda dari investasi di dalam negeri. Investasi di luar negeri biasanya di dasari oleh pertimbangan strategi, pertimbangan perilaku dan pertimbangan ekonomis sudah diperhitungkan dengan sangat baik. Menurut Krugman (1991) yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan control terhadap perusahaan di luar negeri.

Panayotou (1998) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI di suatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable. Dan dia menyebutkan bahwa lebih dari 80% modal swasta dan 75% dari FDI sejak tahun 1990 mengalir ke negara-negara dengan pendapatan menengah (*middle income countries*). Untuk kawasan Asia nilainya mencapai 60% dan Amerika Latin sebesar 20%. Investasi asing di negara-negara

berkembang akan tumbuh pada tingkat 7 – 10% per tahun sampai akhir dekade. Hal ini didorong oleh dampak liberalisasi, privatisasi, inovasi teknologi, penurunan biaya transportasi, telekomunikasi, mobilitas modal dan pertumbuhan integrasi keuangan.

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya didukung dari investasi saja, melainkan harus di dukung oleh sektor perdagangan dari luar negeri yakni ekspor. Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda. Dan transaksi ekspor itu sendiri memiliki syarat sendiri yang harus dipatuhi oleh semua pelaksana kegiatan ini. Ekspor memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara, yang mana akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dari barang modal yang di perlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB) (Sutawijaya & Zulfahmi, 2010).

Bagi perkembangan perekonomian Indonesia transaksi ekspor ini pun merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang paling penting. Dalam situasi perekonomian dunia yang masih belum menggembirakan saat ini berbagai usaha telah dilakukan pemerintah Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan pencarian sumber-sumber devisa yang nantinya mengembangkan pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini (tabel 1.3) mengalami penurunan volume nilai dari ekspor. Berdasarkan gambaran data dari *World Bank* nilai dari ekspor Indonesia di tahun 2011 sebesar 203.489,1 juta USD, sedangkan ditahun 2012 sebesar 190.020,2 juta USD, ditahun 2013 sebesar 182.551,7 USD, kemudian ditahun 2014 sebesar 176.292,6 USD, serta ditahun 2015 sebesar 150.282 USD. Dari gambaran data tersebut nilai ekspor Indonesia cenderung menurun selama kurun waktu tersebut. Dalam penelitian Bonekeling (2016), menurut Kementerian Perdagangan hambatan utama ekspor adalah hambatan fisik dari Bea Cukai berupa pemeriksaan barang yang harus sesuai dengan dokumen yang lengkap, seperti jenis dan jumlah barang yang tertera dalam dokumen. Hambatan lainnya berupa bea masuk yang diterapkan oleh berbagai negara lainnya.

Tabel 1.3
Nilai Ekspor Indonesia kurun waktu 2011-2015

Tahun	Nilai Ekspor (dalam USD)	Ekspor sebagai % dari Produk Domestik Bruto
2011	203.489,1 juta	26,3
2012	190.020,2 juta	24,6
2013	182.551,7	23,9
2014	176.292,6	23,6
2015	150.282	21,1

Sumber: *World Bank*

Dari angka-angka yang diperoleh dari *World Bank*, sekitar seperempat dari hasil produksi barang dan jasa yang di produksi Indonesia di jual ke luar

negeri. Sebagai gantinya pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menjadi baik dengan dukungan produksi tersebut. Diketahui di tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 26,3%, kemudian ditahun 2012 pertumbuhan ekonomi sebesar 24,6%, di tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 23,9%, kemudian di tahun 2014 sebesar 23,6% lebih rendah 0,3% bila dibandingkan di tahn 2013, serta pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 sebesar 21,1%. Bila dilihat pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 2011-2015 mengalami penurunan yang sama seperti nilai total ekspor di tahun tersebut.

Menurut Gilarso (1991), Indonesia memiliki kekayaan alam serta letak yang strategis, Indonesia mampu memproduksi barang dan jasa khususnya bahan-bahan yang mempunyai pasaran luas di luar negeri. Memang sejak dahulu hasil-hasil bumi Indonesia seperti cengkeh, lada, dan tembakau dikenal di seluruh dunia. Minyak tanah Indonesia mendapat pasaran yang luas di luar negeri, demikian pula timah dan kayu kita.

Tabel 1.4
Nilai dan Komposisi Ekspor Tahun 2011-2015 (% dari dari total ekspor)

Golongan barang utama	2011	2012	2013	2014	2015
Hasil pertanian	7,5	6,0	5,8	4,8	4,9
Bijih dan logam	7,8	6,3	7,1	4,8	5,5
Bahan bakar	34,1	33,6	31,6	29,2	23,2
Makanan	16,3	17,9	17,7	20,3	21,6
Jumlah	65,7	63,8	62,2	59,1	55,2

Sumber: *World Bank*

Dari tabel 1.4 dapat diketahui bahwa empat macam barang utama yang di produksi yakni hasil pertanian, bijih dan logam, bahan bakar, serta makanan yang kemudian diperdagangkan di luar negeri selama kurun waktu 2011-2015 memiliki nilai rata-rata 61,2% dari total ekspor di Indonesia, sisanya termasuk golongan barang lain. Dalam kurun waktu tersebut golongan hasil produksi pertanian tercatat hanya memiliki rata-rata 5,8% dari total ekspor Indonesia, lebih rendah bila dibandingkan dengan golongan produksi bahan bakar dan produksi makanan yang masing-masing memiliki nilai rata-rata 30,3% dan 18,7% dari total ekspor Indonesia. Kemudian yang terakhir jenis golongan produksi bijih dan logam memiliki rata-rata 6,3% dari total ekspor Indonesia.

Menurut Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2011 di dalam penelitian Pranoto (2016) menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia menunjukkan kondisi yang sangat baik dengan didukung oleh beberapa faktor pertumbuhan ekonomi diantaranya ialah *Foreign Direct Investment* (FDI) dan ekspor. FDI, ekspor, serta PDB Indonesia sudah sering dijadikan bahan dalam pembuatan penelitian sebelumnya oleh para kalangan baik kalangan ekonom, pengamat khususnya ilmuwan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oscar Surya Pranoto (2016), dengan judul “Pengaruh ekspor dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto Indonesia”. Hasilnya secara simultan variabel ekspor dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Secara parsial variabel

ekspor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, serta secara parsial variabel FDI berpengaruh positif signifikan terhadap PDB.

Studi ini berusaha untuk menyelidiki secara mendalam mengenai keterkaitan antara variabel investasi langsung luar negeri atau *Foreign Direct Investment* (FDI) dan variabel ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan kajian kepustakaan dari beberapa hasil penelitian empirik baik berdasarkan penelitian menggunakan basis data antar negara (*cross country study*) maupun penelitian menggunakan data runtun waktu (*time series study*). Sehingga akan diketahui bagaimana pengaruh ekspor dan FDI terhadap PDB di Indonesia tahun 1981-2015. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Pengaruh Investasi Langsung Luar Negeri (FDI), Ekspor Hasil Pertanian, Ekspor Logam dan Bijih Logam, Ekspor Bahan Bakar, Dan Ekspor Makanan Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia Periode 1981-2015”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat Produk Domestik Bruto (PDB) yang begitu luas, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji, yaitu pembahasan hanya berfokus pada seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor seperti investasi langsung luar negeri (FDI), ekspor hasil pertanian, ekspor bijih dan logam, ekspor bahan bakar, dan ekspor makanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) periode 1981-2015.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh investasi langsung luar negeri (FDI) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ekspor hasil pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ekspor bijih dan logam terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ekspor bahan bakar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh ekspor makanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh investasi langsung luar negeri (FDI) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh ekspor hasil pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh ekspor bijih dan logam terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh ekspor bahan bakar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

5. Menganalisis pengaruh ekspor makanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas terkait dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pemerintah terkait dengan investasi langsung luar negeri (FDI) dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah memiliki gambaran yang jelas bahwa pentingnya pengaruh investasi langsung luar negeri (FDI) dan ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat membuat dan menetapkan kebijakan yang tepat terkait dengan kemajuan ekonomi Indonesia mengingat kemajuan ekonomi dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia.

